



BAB 2

SELAYANG PANDANG TENTANG SN RATMANA

2.0 Pengantar

Salah satu aspek yang perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologis adalah sosiologi pengarangnya. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam bab ini disajikan segala hal-hwal mengenai SN Ratmana, mulai dari riwayat hidupnya, tanggapan orang tentang diri dan karya-karyanya, judul karya-karyanya, hingga ulasan singkat mengenai isi karya-karyanya. Ulasan mengenai karya-karya Ratmana hanya berupa deskripsi cerpen-cerpen yang tidak bertemakan guru. Cerpen-cerpen tersebut diambil dari tiga kumpulan cerpennya, yaitu *Sungai, Suara, dan Luka, Asap Itu Masih Mengepul, dan Dua Wajah dan Sebuah Sisipan*.

2.1 Sekilas Riwayat Hidup SN Ratmana

Soetjiningrat Ratmana yang dikenal dengan nama SN Ratmana merupakan seorang pengarang Indonesia. Ia lahir pada tanggal 6 Maret 1936 di Kuningan, Jawa Barat. Anak bungsu dari tiga bersaudara ini merupakan putra dari pasangan suami istri M. Thayib dan Suprpti. Ayah Ratmana pernah menjadi Kepala Jawatan Penerangan, sedangkan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Hal ini terbukti pada diri Ratmana. Ayahnya ternyata gemar menulis karya fiksi dan nonfiksi. Salah satu cerita fiksinya berjudul *Kunci Wasiat*, sedangkan karya nonfiksinya yang pernah diterbitkan berjudul *Orang Hidup Pergi ke Alam Barzah*. Sementara itu, meskipun bukan penyanyi terkenal, Ibu Ratmana termasuk orang yang pintar bernyanyi. Siapa yang menyangka bahwa Ratmana ternyata senang sekali menyanyi. Hingga saat ini ia masih hafal dan sering menyanyikan beberapa lagu. Antara tahun 1940—1970-an, Ratmana berhasil menghafal empat ratus lagu, baik lagu Indonesia maupun lagu Jepang. Hal ini dibuktikannya dengan menulis ulang lirik-lirik yang ia nyanyikan.

Adik dari Suciati dan Sucimardiko ini merupakan seorang guru lulusan B-1 Ilmu Alam dan mendapat ijazah Sarjana Muda dari Institut Pendidikan Guru di Yogyakarta pada tahun 1964. Dalam kariernya sebagai pendidik, ia sering berpindah lokasi kerja, mulai dari Semarang, Tegal, Subah Kabupaten Batang, hingga Pangkah di Kabupaten Tegal. Sesungguhnya, dalam keseharian, ia tidak terlalu suka *keluyuran*. Tuntutan pekerjaan membuat Ratmana harus menjalankan itu semua

dengan sukarela. Meskipun demikian, ia tidak pernah mengeluh menjalankan pekerjaan ini karena guru adalah pekerjaan yang ia sukai.

SN Ratmana mengakhiri masa lajangnya pada tanggal 7 September 1968 dengan meminang bekas muridnya sendiri, yakni Budi Artiningrum. Akan tetapi, kebersamaan mereka tidak berlangsung lama karena istrinya wafat pada tanggal 21 September 1998. Pernikahan yang hanya berusia 30 tahun ini meninggalkan tiga orang anak, yakni Iftitah Texiani, Luhur Istighfar, dan Istiadah Mulyati.

Dalam kepengarangannya, Ratmana menggunakan nama SN Ratmana dalam karya-karya yang dihasilkan. Sebenarnya, nama asli pengarang ini adalah Soetjiningrat. Namun, ia kurang nyaman dengan nama tersebut karena suka diejek temannya. Konon, menurut teman-temannya, tulisan SN Ratmana dapat dimuat di surat kabar karena namanya mirip dengan nama perempuan.³ Terdorong oleh keinginannya untuk membuktikan ketidakbenaran tuduhan teman-temannya, ia mengubah namanya. Apa pun nama baru itu, yang jelas, unsur *Rat* harus ada. Namun, ia bingung, *Rat* yang mana. Karena tidak mau pusing, akhirnya, ia pun menggabungkan kata *Rat* dan *mana* sehingga terbentuklah nama Ratmana. Nama Soetjiningrat disingkatnya menjadi SN. Alhasil, nama SN Ratmana-lah yang ia gunakan dalam karya-karya selanjutnya. Nama tersebut pertama kali digunakan di dalam cerpennya yang berjudul “Permata”.

Meski mengaku tidak produktif, hingga tahun 2007, ia sudah menghasilkan 85 cerita pendek yang ia tulis sejak masih belajar di bangku SMA pada tahun 1956 di

³Redaktur merasa kasihan pada wanita pengarang sehingga tulisan mereka lebih diutamakan dimuat dalam sebuah media cetak.

Pekalongan. Ratmana adalah seorang cerpenis yang digolongkan H.B. Jassin ke dalam angkatan 66. Kemampuannya dalam menghasilkan karya sastra pun mulai dipertimbangkan. Karya-karya Ratmana akhirnya mulai dimuat dalam kumpulan cerpen, seperti *Sungai, Suara dan Luka* (1981); *Asap Itu Masih Mengepul* (1997); *Dua Wajah dan Sebuah Sisipan* (2001); dan *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis* (2005).

SN Ratmana diangkat menjadi pegawai negeri pada tanggal 1 Juni 1961. Ia pensiun dari jabatan Pengawas SLTA di Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah pada tanggal 1 Juni 1996. Jika dihitung dari tanggal pengangkatannya sebagai pegawai negeri, Ratmana telah 35 tahun menjadi guru. Namun, sebenarnya ia sudah menjadi guru swasta di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1958—1960. Ini berarti, profesi sebagai guru telah ia geluti selama 37 tahun.

Ratmana, bersama beberapa pelajar yang gemar membaca buku dan majalah kesusastraan, secara tidak sengaja menjadi kelompok yang bersahabat. Semua ini berawal dari sebuah perpustakaan kecil di luar sekolah. Pemilik buku-buku ini sebenarnya adalah Djawatan Pendidikan Masyarakat. Mereka mempercayakan pengelolaannya pada sebuah organisasi anak sekolah, yaitu Peladjar Islam Indonesia (PII). PII sendiri menugaskan dua orang anak SMA Negeri yang duduk di kelas dua B untuk mengurusnya, yaitu Taufiq Ismail dan Soetjiningrat.

Taufiq Ismail adalah teman sekolah sekaligus saingan Ratmana dalam dunia karang mengarang. Dengan beranggotakan lima orang, para murid Pekalongan ini membentuk sebuah *geng* yang terdiri dari Muhsin Jalaludin Zuhdy, Hadi Utomo,

Sukanto A.G., Taufiq Ismail, dan SN Ratmana. Semuanya suka membaca dan menulis. Tak jarang mereka mengirimkan tulisan-tulisannya ke majalah *Mimbar Indonesia* dan *Kisah*. Menurut Taufiq Ismail, dari kelima anak tersebut, karya yang pertama dimuat adalah sajak dari Muhsin Jalaludin Zuhdy. Selanjutnya, secara berturut-turut prosa dari Hadi Utomo dan SN Ratmana, serta puisi dari Sukanto AG dan Taufiq Ismail pun akhirnya masuk di majalah asuhan dari H.B. Jassin ini. Namun, menurut Ratmana, sebenarnya karya Taufiq-lah yang lebih dahulu dimuat di majalah.

Dalam pandangan SN Ratmana, kehadiran sebuah karya sastra menjadi sangat berarti jika tidak sekadar dihasilkan dari coretan tangan saja. Ia akan memiliki nilai tinggi jika muncul dari empati pengarang terhadap hal yang disampaikannya. Dengan demikian, pengarang dapat menempatkan diri sebagai sosok yang ditulisnya. Menurut Ratmana, sastra berbicara kepada manusia atas dasar nurani. Oleh karena itu, tidak ada aturan baku mengenai karya sastra, termasuk cerpen yang baik dan yang jelek. Baginya, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu “menjerat” pembaca ke dalam masalah yang dikemukakan oleh penulis.

Tokoh sastra yang sangat ia kagumi sekaligus ia benci adalah Pramoedya Ananta Toer.⁴ Diakuinya, karya Pramoedya yang berjudul *Dari Kutub ke Kutub* merupakan novel yang paling ia sukai. Novel ini pun yang menjadi motivator Ratmana dalam berkarya. Namun, suatu hari ia membaca kumpulan cerpen

⁴Pramoedya Ananta Toer secara luas juga dianggap sebagai salah satu pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Ia lahir di Blora, Jawa Tengah, tanggal 6 Februari 1925 dan meninggal di Jakarta pada tanggal 30 April 2006. Pramoedya telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing.

Pramoedya yang berjudul *Subuh*. Di dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat tiga buah cerpen, yaitu “Blora”, “Jalan Kurantil 56”, dan “Dendam”. Diakuinya tentang salah satu cerpen tersebut dalam kutipan wawancara berikut.

Dulu saya menemukan sebuah buku kecil yang begitu saya baca, saya terheran-heran. Dalam *image* saya, yang namanya buku itu adalah ilmu, memberi informasi. Pengarangnya itu harus lebih pintar dari pembaca. Buku yang baik adalah buku yang memberikan petuah-petuah, sedangkan buku ini tidak. Kalimat pertamanya saja sudah berbunyi ‘Saudara, kamu musti tahu apa yang diharapkan oleh semua tokoh. Bebas, bebas, itu lebih merdu dari lagu kebangsaan itu.’ Saya pikir, kok ada penulis yang ber-aku-kamu dengan pembacanya. Kesannya akrab sekali. Jadi, saya tidak pernah lagi itu baca karya-karyanya yang terakhir. Buku kecil itu berjudul *Subuh*. Di dalam buku itu ada tiga buah cerpen, antara lain “Blora”, “Jalan Kurantil 56”, dan “Dendam”. Namun, “Jalan Kurantil 56” dan “Dendam” tidak mencekam seperti “Blora”.⁵

Jadi, setelah membaca cerpen “Blora”, Ratmana bersumpah pada diri sendiri bahwa ia tidak akan mau lagi membaca karya-karya Pramoedya. Sastrawan lain yang menjadi inspiratornya adalah Trisno Juwono (melalui karyanya yang berjudul “Tinggul”) dan Subagio Sastrowardoyo lewat “Kejantanan di Sumbing”.

Kecakapan Ratmana dalam berorganisasi membuatnya pernah menjadi Ketua Majelis Dikdasmen, yaitu majelis mengurus pendidikan SR. Selain itu, pada tahun 2002 sampai 2007, Ratmana terpilih sebagai Kepala Dewan Pendidikan. Ia pun aktif di organisasi Muhammadiyah. Sejak tahun 1994 sampai sekarang, Ratmana merupakan Ketua Yayasan Galang di Tegal.

Sementara itu, kepiawaian Ratmana dalam membuat cerpen membawanya meraih beberapa penghargaan. Tahun 2000, SN Ratmana bersama Wisran Hadi dan

⁵Pernyataan ini didapat ketika saya mewawancarai Ratmana pada tanggal 6—8 November 2007. Ia terlihat antusias dalam memberikan keterangan ini.

Acep Zamzam Noor meraih penghargaan sastra dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka menyambut Bulan Bahasa dan Sastra. Penghargaan yang didapatkan SN Ratmana adalah sebagai sastrawan penulis cerita pendek, sedangkan Wisran Hadi dan Acep Zamzam Noor berturut-turut sebagai penulis drama dan puisi. Tahun 2003, Ratmana bersama Budi Darma, Danarto, dan Hamsad Rangkuti diminta untuk mewakili Indonesia mengikuti kegiatan Masyarakat Sastra di Empat Negara (Mastera): Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Indonesia. Tahun 2005, ia mendapatkan penghargaan dari Dewan Kesenian, yaitu Anugrah Pakar Seni.

Ratmana mengaku bahwa ada banyak manfaat yang ia dapat selama menulis. Salah satunya, yakni mendapat royalti dari *Kompas* selama karya-karyanya masih dicari masyarakat. Selain itu, ia pun mendapat banyak teman, bahkan penggemar. Ia tidak pernah membayangkan karyanya dijadikan bahan penelitian beberapa mahasiswa dari berbagai kota. Untuk itu, ia selalu bersyukur atas segala berkah yang diberikan-Nya.

2.2 Komentar tentang SN Ratmana dan Karya-karyanya

Tidak semua karya yang lahir dari seorang pengarang mendapat tanggapan dan kritik dari pembaca, bahkan pengamat sastra. SN Ratmana merupakan satu dari sekian banyak pengarang yang mendapat respon dari para pembaca karyanya.

Seorang cerpenis sekaligus novelis, Wildan Yatim (1983), memuji pembukaan cerpen Ratmana. Menurutnya, cerpen Ratmana memiliki daya pikat yang kuat sehingga pembaca ingin tahu persoalan apa sebenarnya yang akan disodorkan

oleh penulis. Pengamat sastra lain, yaitu Endarmoko (1982), mengatakan bahwa teknik penulisan cerpen Ratmana sudah bukan merupakan persoalan. Ada beberapa cerpen yang seperti mencoba lepas dari tradisi penulisan cerpen pada umumnya. Hal itu, menurut Endarmoko, hanya dapat dikerjakan oleh penulis yang telah menguasai benar teknik penulisan cerpen. Ia menyebut “Kambuh” dan “Rambut” sebagai contoh.

Hal lain disampaikan Sulaiman dalam artikelnya yang berjudul “Misi Suci dan Dua Wajah SN Ratmana”.⁶ Menurutnya, cerpen-cerpen Ratmana hampir semuanya merupakan cerpen realistik-konvensional. Maksudnya, cerpen-cerpen Ratmana diangkat dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain yang berhasil dihayati sebagai pengalaman sendiri, dan renungan batin mengenai kehidupan sekitar. Dikatakan Sulaiman lebih lanjut bahwa sebagai penulis realis Ratmana cenderung hanya memilih kejadian atau peristiwa yang sungguh-sungguh menarik sebagai bahan cerpen-cerpennya. Di sinilah, menurut Sulaiman, letak kekuatan cerpen-cerpen Ratmana.

Pendapat lain diungkapkan oleh Sunu Wasono (2004) dalam tulisannya yang berjudul “Kelugasan dan Kenetralan sebagai Wujud Gaya Realis pada Beberapa Cerpen S.N. Ratmana”. Menurutnya, gaya penulisan cerpen-cerpen Ratmana hampir-hampir tidak berubah. Ia tidak beranjak dari gaya realis. Karya semacam itu memperlihatkan kesan seolah-olah objek (realita) tampil sebagaimana adanya. Hal itu ditandai oleh penempatan subjek-pencerita pada posisi hanya sebagai pelapor kenyataan. Dengan begitu, subjek-pencerita berdiri pada posisi yang jauh dari objek

⁶M. Sulaiman. “Misi Suci dan Dua Wajah SN Ratmana,” *Suara Merdeka*, 11 April, 2004, hlm. 8.

yang diceritakannya. Kalaupun pencerita juga menjadi salah satu tokoh, dia bisa mengendalikan emosinya untuk tidak mengintervensi persoalan yang bergulir di antara tokoh lain.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Goenawan Mohamad (2001) dalam kata pengantar pada kumpulan cerpen *Dua Wajah dan Sebuah Sisipan*.

“Cerita-cerita pendek Ratmana dalam kumpulan ini menunjukkan bagaimana seorang bertahan dalam tradisi realisme – sesuatu yang baginya tampak wajar, dan dilakukannya dengan lempeng dan lancar, tapi bukannya tanpa persoalan. Dalam pelbagai cerita ini, tak ada sebuah gerakpun yang menendang, meletup, mengagetkan, mencari efek. Saya pernah menyebut cirinya ‘obyektivitas sebagai gaya’. Dalam cerita-ceritanya, realisme itu menampilkan obyek seakan-akan sesuatu yang otonom, terbentang atau bercengkrama di luar sana, dan subyek seakan-akan memandang dari sudut tersembunyi” (hlm. xii).

Kekuatannya yang lain terletak pada teknik penulisan, cara bercerita, metode berkisah, penyajian peristiwa, dan lukisan kejadian. “Dalam hal ini,” masih menurut Mohamad, “Ratmana—dengan nada rendahnya, dengan kesabarannya yang sistematis—adalah seorang pembangun *suspense* dengan kecakapan yang sering tak tampak pada penulis-penulis mutakhir.” (hlm. xiii). Dengan *suspense*, ia menunda sebuah informasi. Penundaan itulah yang menggerakkan cerita dan menggerakkan pembaca yang mengikuti cerita itu.

Selain menyelipkan beberapa *suspense*, Ratmana juga kerap memasukkan beberapa kejutan (*surprise*) yang sederhana. Menurut Taufiq Ismail dalam “Guru yang Menulis Cerpen dan Novel di Tengah Generasi Nol Buku”,⁷ Ratmana

⁷Tulisan ini dibuat ketika Taufiq Ismail diminta menjadi pembicara dalam peluncuran novel kedua SN Ratmana, yaitu *Sedimen Senja*, 6 Maret 2006, di Taman Ismail Marzuki.

menganyam tokoh-tokohnya ke dalam konflik-konflik dengan rapi di antara teknik *surprises* yang menyegarkan. Seno Gumira Adjidarma pun mengungkapkan kesederhanaan dan keahlian Ratmana dalam memasukkan *surprise*. “Kisah cerpennya yang jauh dari pretensi membuat *surprise*, begitu wajar dan sederhana. Adalah kemampuan Ratmana yang membuat ‘hal yang biasa-biasa itu’ menarik dan lancar diikuti tanpa perlu mengindah-indahkan atau menegang-negangkan cerita.”⁸

Beberapa pendapat yang telah penulis sebutkan tersebut merupakan pendapat pengamat karya-karya Ratmana secara umum, sedangkan karya-karya Ratmana yang berkisah tentang guru diamati oleh beberapa pengamat, seperti Maman S. Mahayana dan Yakob Sumarjo. Dalam sebuah peluncuran novel kedua SN Ratmana yang berjudul *Sedimen Senja* di Taman Ismail Marzuki, Maman S. Mahayana (2006) berkomentar sebagai berikut.

“Secara sosiologis, SN Ratmana seperti merepresentasikan semangat zamannya tentang sisi lain kehidupan guru. Di sinilah, pengalaman masa lalu pengarang menghadirkan semacam *slide* yang menawarkan kehidupan guru sekitar akhir tahun 1960-an sampai dasawarsa 1970-an. Sebuah potret yang tergeletak di pojok ruangan. Pengarang lalu memungutnya, membersihkannya dari segala debu, membingkainya dengan figura [*sic!*] yang lebih baru, dan menggantungkannya di ruang tamu. Seperti sedimen yang mengendap sekian lama, tiba-tiba mencair, mengalir obsesi yang baru membentuk sebuah narasi. Ia sepatutnya dijadikan tugu peringatan, sebuah monumen berupa novel tentang serangkaian nostalgia yang indah bagi para pelakunya.”

Mahayana pun mengatakan bahwa Ratmana telah memilih masa lalu sebagai nostalgia yang indah. *Sedimen Senja* telah merepresentasikan roh guru sejati. Ia tak

⁸Pendapat Seno Gumira Adjidarma ini dimuat dalam sampul belakang buku *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis* karya SN Ratmana.

berkhotbah, tetapi peristiwa di dalamnya mengajari kita tentang etika korps, percintaan yang santun, toleransi, dan dedikasi. Mahayana menangkap kesan bahwa Ratmana tidak ingin mengulangi kasus cerpen “Kubur” yang menghebohkan itu.⁹

Yakob Sumarjo (1975) pun memberikan komentar terhadap beberapa karya Ratmana. Hal ini disampaikannya dalam harian *Pikiran Rakyat*.

“Ia punya keyakinan yang menjadi bagian dari hidupnya, dan mungkin menjadi pangkal obsesi kepengarangannya, yaitu kenyataan-kenyataan sosial yang pincang disekelilingnya [*sic!*]. Dan terutama sekali kepincangan-kepincangan kehidupan guru. Hal itu nampak dengan kuat dalam cerpen “Mendiang” dan “Guru”. Ia kenal sekali kehidupan ini sehingga sedikit saja berbicara tentang lingkungan hidup, ia berhasil memberikan informasi yang impresif.” (hlm. 5).

Sementara itu, disebutkan pula tanggapan seorang pimpinan Penerbit Wacana Bangsa, Suriali Andi Kustono, dalam menanggapi buku *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis*. Ia berkata, “...buku tersebut merupakan gambaran wajah pendidikan di Indonesia. Di dalamnya dikupas mengenai gambaran manusia dalam pandangan seorang sastrawan yang guru atau guru yang sastra.”¹⁰

Tanggapan lain terhadap karya SN Ratmana dapat ditemukan dalam bentuk skripsi. Tanggapan tersebut berasal dari seorang mahasiswa bernama Muhammad Sulaiman.¹¹ Judul skripsinya adalah “Masalah Agama dalam Cerpen ‘Kubur’”.¹²

⁹Cerpen Ratmana yang berjudul “Kubur” termasuk cerpen yang paling populer di antara cerpennya yang lain karena sempat mengundang reaksi yang cukup keras. Mengenai hal tersebut, lihat pendapat Muhammad Sulaiman yang masih di dalam subbab ini. Cerpen “Kubur” ini terdapat di dalam buku pertamanya yang berjudul *Sungai, Suara dan Luka*.

¹⁰Dikutip oleh Wie dalam artikelnya yang berjudul “Diluncurkan. Buku *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis*,” *Kompas Jawa Tengah*, 9 Maret, 2005, hlm. 8.

¹¹Mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 1983, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Kini, M. Sulaiman menjadi pengajar sastra Indonesia di Universitas Pancasakti, Tegal.

Menurut Sulaiman, cerpen “Kubur” yang merupakan satu-satunya cerpen keagamaan Islam yang bisa dijumpai dalam kumpulan cerpen pertamanya sempat mengundang reaksi yang cukup keras dari masyarakat pembaca sehingga membuat Ratmana menulis sebuah cerpen untuk meralat cerpen tersebut.

Peneliti lain yang pernah membahas karya Ratmana dalam skripsinya, yaitu Mukhrudin (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Unsur Pendidikan Kumpulan Cerpen *Dua Wajah* Karya SN Ratmana dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU”. Ia mengungkapkan aspek-aspek didaktis yang ditemukan dalam cerpen-cerpen Ratmana. Peneliti lainnya, yaitu Cusin (2006), melalui skripsinya yang berjudul “Analisis terhadap Unsur Didaktis dalam Kumpulan Cerpen *Asap Itu Masih Mengepul* Karya SN Ratmana sebagai Upaya Pemilihan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMU” membahas unsur didaktis dan cara Ratmana menyampaikan unsur didaktis tersebut di dalam karyanya. Selain Mukhrudin dan Cusin, ada juga Umi Maghfiroh (2006). Dalam skripsinya yang berjudul “Tema Cerita Karya-karya SN Ratmana”, ia mengungkapkan tema-tema apa saja yang terdapat dalam karya-karya SN Ratmana. Ia mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam karya-karyanya SN Ratmana, yaitu pendidikan, misteri, keagamaan, penjajahan, kematian, dan sosial.

¹²Dengan judul yang sama, Sulaiman pernah mengirim ulasan singkat dari skripsinya ini ke harian *Terbit* yang dimuat pada tanggal 12 Juli 1991.

2.3 Karya-karya SN Ratmana

Pria yang mencintai dunia baca sejak sebelum sekolah ini mulai menulis sejak tahun 1950-an. Pada dekade tersebut, ia menghasilkan sajak berjudul “Tjeritera Kamar” dan delapan cerpen, yaitu “Permata”, “Air Rasa”, “Dua Orang Pasien dan Kucing”, “Anugerah yang Pahit”, “Keluh”, “Batubara”, “Ulang Tahun”, dan “Hati yang Berbelah”. Namun, cerpen pertamanya yang berjudul “Di Muka Tungku” tidak dikirim ke media karena, menurut Ratmana, belum layak untuk diterbitkan.

Meskipun Ratmana terkenal sebagai seorang cerpenis, karya pertamanya yang dimuat di media adalah sajaknya, “Tjeritera Kamar”. Sajak tersebut hadir di lembar budaya gelanggang majalah *Siasat* tahun 1955 dengan menggunakan nama sebenarnya, yaitu Soetjiningrat. Setelah itu, barulah bermunculan cerpen-cerpen SN Ratmana di media. “Permata” merupakan cerpennya yang pertama kali dimuat di media cetak, yaitu majalah *Kisah* tahun 1956. Ketika itulah, ia menggunakan nama SN Ratmana untuk pertama kalinya.

Memasuki dekade selanjutnya, karya-karya SN Ratmana semakin banyak mewarnai majalah dan koran, seperti *Kisah*, *Siasat*, *Abadi*, *Gema Islam*, *Sarinah*, *Sastra*, *Horison*, *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Terbit*, dan *Pikiran Rakyat*. Tahun 1999, sebuah novelnya terbit secara bersambung di harian *Republika*. Novel tersebut merupakan novel pertama Ratmana dengan judul *Ketika Tembok Runtuh dan Bedil Berbicara 1966—1998* (2002). Setelah itu, muncul novel keduanya, *Sedimen Senja* (2006), yang mengangkat tema guru. Novel lainnya, “Slogan”, yang ditulisnya pada tahun 1977 ditemukan dalam bentuk ketikan di H.B. Jassin. Novel yang berkisah

tentang guru dan mempunyai jalan cerita yang serupa dengan *Sedimen Senja* itu tidak atau belum diterbitkan.

Kumpulan cerita pendeknya yang sudah diterbitkan, yaitu *Sungai, Suara, dan Luka* (Sinar Harapan, 1981), *Asap itu Masih Mengepul* (Balai Pustaka, 1998), dan *Dua Wajah dan Sebuah Sisipan* (Kepel Press, 2001). Terakhir, ia menerbitkan kumpulan cerpen tentang kehidupan guru, yaitu *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis* (Wacana Bangsa, 2005). Karya tersebut diluncurkan pada bulan Maret 2005, tepat pada ulang tahunnya yang ke-69. Kumpulan cerpen itu berisi 18 cerpen yang khusus bercerita tentang guru dengan tebal 170 halaman.

Selama lebih dari 50 tahun perjalanannya menulis karya, Ratmana telah menghasilkan puluhan cerpen, sajak, dan esai, serta menerbitkan sejumlah buku. Tiga cerpennya, yaitu “Kubur”, “Kerisik Daun-daun Pohon Mangga”, dan “Mendiang” dimuat dalam empat antologi sastra. Cerpen “Kubur” dimuat di dalam *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* karya H.B. Jassin, sedangkan “Kerisik Daun-daun Pohon Mangga” yang menang dalam sayembara penulisan cerpen Kincir Emas (1975) dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Dari Jodoh sampai Supiyah*. Cerpen Ratmana yang berjudul “Mendiang” dimuat oleh Satyagraha Hoerip di dalam *30 Cerpen Indonesia* dan *Cerita Pendek Indonesia dan Jakarta*. Selain itu, cerpen ini juga dimasukkan dalam *Apresiasi Cerita Pendek (2)* dan bersama cerpen lainnya dibicarakan Korrie Layun Rampan dalam buku *Kritik Sastra Indonesia Mutakhir*.

“Tojo” merupakan cerpen yang dimuat dalam *Cerpen Kompas Terpilih 1970—1980 Dua Kelamin bagi Midin*. Selain “Tojo”, cerpen “Sepi Tanpa Tepi” juga menjadi cerpen pilihan yang dimuat di *Cerpen Kompas Terpilih 1981—1990 Riwayat*

Negeri Yang Haru. Cerpen ini pun terdapat dalam buku *Dari Fansuri ke Handayani*. Sebuah buku berjudul *Bidadari Sigar Rasa: Suara Jawa Tengah* memuat cerpen-cerpen Ratmana, seperti “Sepi Tanpa Tepi”, “Wali”, “Mendiang”, “Tasini”, dan “Kubur”.

Tahun 2002, cerpen Ratmana pernah diangkat menjadi sinetron di sebuah stasiun televisi swasta, yakni Lativi. Tidak tanggung-tanggung, ada dua buah cerpen yang digarap, yaitu “Errata” dan “Magrib Menggelap”. Bagi Ratmana, peristiwa ini merupakan kebanggaan tersendiri dalam sejarah hidupnya.

Dua tahun belakangan ini, Ratmana masih aktif membuat cerpen. Tiga cerpen terbarunya telah dimuat di harian *Suara Merdeka*. Cerpen-cerpen tersebut adalah “Duh”, “Lelaki Tua dalam Tiga Peristiwa”, dan “Orong-orong”. Cerpen “Duh” dimuat pada tanggal 14 Mei 2006, sedangkan “Lelaki Tua dalam Tiga Peristiwa” dan “Orong-orong” masing-masing dimuat pada tanggal 1 April 2007 dan 21 Oktober 2007. Selama proses berkaryanya itu pula Ratmana menghasilkan esai-esai yang dipublikasikan dalam harian *Kompas*. Ini saya cantumkan di bagian lampiran.

2.4 Ulasan Cerpen-cerpen SN Ratmana

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, kumpulan cerita pendek SN Ratmana yang sudah terbit, yaitu *Sungai, Suara, dan Luka* (1981), *Asap itu Masih Mengepul* (1998), *Dua Wajah dan Sebuah Sisipan* (2001), dan *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis* (2005). Berikut ini adalah paparan singkat mengenai cerpen-cerpen tersebut.

2.4.1 Kumpulan cerpen *Sungai, Suara, dan Luka*

Sungai, Suara, dan Luka memuat enam belas cerpen. Kumpulan cerpen ini terbagi atas tiga bagian, yaitu “Sungai yang Keruh”, “Suara dari Sudut Sana”, dan “Luka”. Di dalam bagian pertama, ada enam buah cerpen, yaitu “Kubur”, “Persona Non Grata”, “Seorang Pelopor Sebuah Angkatan”, “Sang Profesor”, “Kambuh”, dan “Tojo”.

Pada bagian kedua, juga terdapat enam buah cerpen, yakni “Tamu”, “Pada Malam yang Keruh”, “Pak Sapran”, “Diagnosa”, “Mendiang”, dan “Guru”. Sementara di dalam bagian ketiga, terdapat empat buah cerpen, yakni “Anjing yang Setia”, “Kerisik Daun-daun Pohon Mangga”, “Bungkam”, dan “Rambut”.

Delapan dari enam belas cerpen tersebut bukan merupakan cerita tentang guru. Secara garis besar, cerpen-cerpen Ratmana yang tidak bercerita tentang guru ini merupakan potret sosial yang mungkin terjadi di sekitar kita. Sebagai contoh, cerpen “Seorang Pelopor Sebuah Angkatan”, “Sang Profesor”, “Pada Malam yang Keruh”, dan “Tojo” menampilkan *setting* zaman revolusi, proklamasi, dan masa pendudukan Jepang dan Sekutu. *Setting* yang dibuat oleh SN Ratmana membuat pembaca seolah-olah bisa melihat dan merasakan zaman-zaman tersebut.

Selanjutnya adalah cerpen “Kubur”. Cerpen yang sempat ramai dibicarakan orang ini bercerita tentang suatu pertentangan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Pertentangan terjadi antara paman dengan seorang putranya. Pertentangan ini berkaitan dengan masalah agama. Konflik yang terjadi dilancarkan lewat surat karena mereka tinggal di kota yang berlainan. Pertentangan yang terjadi itu berkenaan

dengan soal penembokan kubur istri paman. Sebelumnya, “Kubur” pernah dimuat di dalam majalah *Sastra* no. 10/11 tahun II/1962.

Salah satu cerpen yang menarik di dalam kumpulan cerpen ini adalah “Seorang Pelopor Sebuah Angkatan”. Ratmana dengan lihai menceritakan bagaimana seorang pengarang membuat karya sastra, apa yang dirasakan ketika sedang dikejar-kejar *deadline*, serta strategi dalam menarik perhatian pembaca, dan menyaingi pengarang-pengarang lain. Dalam cerpen tersebut, ditampilkan sosok pengarang yang berambisi menjadi orang kaya dengan tulisan-tulisannya.

Cerpen “Sang Profesor” dan “Kambuh” termasuk cerpen yang berbau sensual, dalam hal arti mengandung unsur yang mengarah ke seks, tetapi tidak vulgar. Pilihan kata yang begitu halus dan jalan cerita yang ditampilkan hanya sekadar untuk membuat pembaca merasa penasaran dan terpacu untuk membaca sampai selesai. “Sang Profesor” mengangkat kisah seorang ahli di bidang agama yang tertarik pada orang yang sejenis, sedangkan “Kambuh” merupakan cerpen yang absurd.

Cerpen “Pada Malam yang Keruh” dan “Tojo” memiliki tema yang hampir sama. Kedua cerpen ini mengangkat kisah mengenai orang China (dalam “Pada Malam yang Keruh”) dan orang Jepang (dalam “Tojo”) yang dicurigai oleh masyarakat Indonesia. Meskipun mereka tidak bersikap seperti orang-orang China dan Jepang pada umumnya,¹³ kebaikan hati mereka tidak begitu saja diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Gaya penceritaan pengarang yang menempatkan orang China dan orang Jepang tersebut sebagai tokoh utama membuat pembaca merasa

¹³Mengingat *setting* yang dibuat adalah zaman penjajahan, secara umum orang China dan Jepang dianggap sebagai sosok yang jahat.

prihatin. Sepertinya pengarang mencoba menyampaikan bahwa ada di antara warga China maupun Jepang yang memiliki hati nurani yang tulus untuk bermasyarakat dengan warga Indonesia. Cerpen “Tojo” dimuat di *Kompas*, 27 September 1977.

Terakhir adalah cerpen “Rambut”. Dalam cerpen ini juga ada unsur absurditas. Isi dari cerpen ini lebih kepada guyonan. Cerpen ini pernah dimuat di harian *Kompas*, 11 Januari 1981.

2.4.2 Kumpulan cerpen *Asap Itu Masih Mengepul*

Dari sepuluh cerpen yang dimuat di dalam kumpulan cerpen ini, ada tujuh cerpen, yakni “Sepi Tanpa Tepi”, “Tidur”, “Tuan Besar Tempe”, “Gila”, “Letih”, “Ayah”, dan “Sang Paduka” yang tidak bercerita tentang guru. Agak berbeda dengan kumpulan cerpen *Sungai, Suara, dan Luka*, cerpen-cerpen yang ada pada *Asap Itu Masih Mengepul* secara umum tidak mengambil *setting* zaman tertentu. Namun, secara keseluruhan cerpen-cerpen ini masih mengangkat kisah tentang kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, di dalam antologi ini, ada beberapa cerpen yang isinya berupa sindiran yang dikemas secara halus oleh SN Ratmana, baik melalui tokoh, maupun tidak.

Cerpen “Sepi Tanpa Tepi” pernah hadir di dalam harian *Kompas*, 22 Agustus 1982. Cerita yang dibuat oleh Ratmana ini terasa sekali gaya realisnya. Ratmana menciptakan tokoh yang ingin tahu rasanya mati. Di dalam cerpen ini, diperlihatkan bahwa waktu yang diberikan selama kita masih hidup harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Alangkah tidak etis jika kita berkeinginan untuk mati selagi masih diberi kesempatan hidup.

Selanjutnya adalah cerpen “Tidur”. Cerpen ini bercerita tentang usaha seorang laki-laki yang ingin melihat temannya tidur. Ada rasa penasaran yang tak terbendung dari tokoh “aku” yang ingin melihat ekspresi wajah teman barunya ketika memejamkan mata atau tidur. Berbagai upaya telah ia lakukan, tetapi selalu saja gagal. Suatu hari, ia akhirnya berhasil mendapatkan temannya itu tidur. Namun, ia salah mengira karena ternyata temannya itu telah meninggal.

Sebuah potret sosial mengenai gambaran kehidupan yang terjadi di sekitar kita tampak pada cerpen “Tuan Besar Tempe”. Di dalam cerpen ini, diperlihatkan bahwa seorang pemimpin atau atasan tidak boleh menjadi bahan pembicaraan, apalagi jika omongan tersebut menjelek-jelekkkan pimpinan. Cerpen ini mengingatkan saya pada masa orde baru yang tidak memperbolehkan masyarakat membicarakan hal negatif apa pun tentang presiden yang saat itu sedang memimpin bangsa ini. Disinggung pula bahwa orang kecil atau bawahan harus mengikuti semua perintah atasan. Cerita yang disisipi guyonan ini dikemas dengan baik oleh Ratmana tanpa menimbulkan reaksi negatif di masyarakat pembaca. Cerpen “Tuan Besar Tempe” pernah dimuat di *Kompas*, 10 November 1985.

Di dalam cerpen “Gila” pengarang berusaha memperlihatkan kehidupan manusia yang sudah mulai “gila”. Ratmana menampilkan tokoh orang gila yang sadar dari kegilaannya, namun di mata orang lain ia tetap dianggap gila. Meskipun demikian, masyarakat selalu mendengar dan mempercayai ucapan-ucapan dari orang gila ini. Hal ini terlihat pada dialog-dialog antara orang gila itu dan orang-orang di sekitarnya. Bagaimana negeri ini tidak “gila” melihat yang waras saja sudah percaya pada yang gila.

Teknik penceritaan yang agak berbeda dari cerpennya yang lain tampak pada cerpen “Letih”. Dalam cerpen ini, Ratmana menggunakan teknik penceritaan akuan. Awalnya, “aku” ditujukan pada seorang anak laki-laki. Kemudian, di tengah-tengah cerita, “aku” digambarkan sebagai tokoh lain, yaitu seorang kepala sekolah. Mungkin cerpen ini diangkat dari kisah hidup pengarang yang ketika itu sedang menghadapi masalah pertama di pekerjaan barunya sebagai kepala sekolah. Ia sengaja memasukkan informasi mengenai kondisi orang yang pernah berurusan dengannya. Orang tersebut adalah anak laki-laki yang dibicarakan di awal cerita.

Sementara itu, inti cerita dari cerpen “Sang Paduka” hampir serupa dengan “Sang Profesor”. Sepertinya ada sindiran yang secara halus ingin disampaikan pengarang. Lagi-lagi Ratmana menampilkan sebuah sosok yang dikagumi dan dipuja oleh banyak orang. Di hadapan semua orang, tokoh Sang Paduka hadir sebagai sosok yang imperialis, kolonialis, dan berwibawa, padahal semua itu tak lebih dari sebuah topeng belaka. Di balik itu semua, ia adalah orang yang haus akan kepuasan dan kekuasaan. Meskipun demikian, hal ini tidak diketahui oleh masyarakat karena statusnya yang merupakan seorang Paduka.

2.4.3 Kumpulan cerpen *Dua Wajah dan Sebuah Sisipan*

Di dalam kumpulan cerpennya yang ketiga ini, penerbit menghadirkan enam belas cerpen, sama seperti *Sungai, Suara, dan Luka* yang dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berjudul “Wajah Pertama”. Bagian kedua berjudul “Sisipan”, dan bagian ketiga berjudul “Wajah Kedua”. Pada bagian pertama, dihadirkan tujuh buah cerpen, yakni “Langkah Pertama”, “Dimulai dengan Kesulitan”, “Karena Siang

Terlalu Panas”, “Aib”, “Magrib Menggelap”, “Errata”, dan “Di Pojok Kota Semarang”.

Bagian kedua hanya berisi dua buah cerpen, yaitu “Si Pembual” dan “Dua Lelaki”, sementara bagian ketiga, berisi cerpen “Luh”, “Vvveeee!!!!”, “Sunat”, “Tamu Agung”, “Hanya Beberapa Milimeter”, “Wali”, dan “Mulus”.

Dari enam belas cerpen yang ada pada kumpulan cerpen ini, sembilan di antaranya tidak bercerita tentang guru. Tema yang diangkat pada *Dua Wajah dan Sebuah Sisipan* lebih variatif dibandingkan dengan dua kumpulan cerpen sebelumnya. Sebagai contoh awal, cerpen “Magrib Menggelap”. Cerpen ini lebih bersifat *syi’ar*. Beberapa pesan moral, seperti tidak boleh memfitnah dan tidak boleh membohongi diri sendiri, disampaikan secara tersirat oleh pengarang.

Cerpen “Kubur” yang sempat mengundang reaksi dari masyarakat pembaca menjadikan Ratmana membuat semacam ralat. Hal ini diwujudkan melalui sebuah karya sastra berjudul “Errata” yang dimuat dalam majalah *Horison*. Dalam cerpen ini, Ratmana seperti menceritakan kembali peristiwa ketika menghadapi orang-orang yang merasa dibicarakan di dalam cerpennya. Lewat cerpen inilah ia klarifikasi bahwa cerpen yang ia buat hanya sekadar menuangkan gejala kemasyarakatan, yang kebetulan terjadi di lingkungan keluarganya, ke dalam bentuk sastra. Ia pun merasa tulisannya itu bernilai sastra. Nama-nama tokoh yang hampir serupa dengan nama yang ada di dunia nyata dianggap sebagai ilham seorang pengarang ketika membuat karya sastra.

Selanjutnya, sebuah potret sosial terlihat pada cerpen “Dua Lelaki” dan “Luh”. Kedua cerpen di atas menyingkap masalah perselingkuhan dan penyesalan

dalam hidup. Dalam “Dua Lelaki”, Ratmana menceritakan kehidupan pria-pria hidung belang yang gemar mencari “hiburan” ketika ada waktu senggang. Kasus seperti ini belum banyak dibicarakan, namun sebenarnya sudah marak terjadi di lingkungan kita. Tokoh Darto digambarkan mendapat masalah karena ternyata wanita yang biasa ditidurinya adalah kakak dari pacar anaknya. Sementara Fredy telah salah mengira seorang wanita yang dia kira pelacur di tempat tersebut. Di luar perkiraannya, ternyata wanita itu sedang mengantar suaminya. Wanita tersebut pun memilih dan membayar langsung pelacur pilihannya. Hal ini dilakukan lantaran sedang tidak bisa melayani sang suami.

Di dalam “Luh”,¹⁴ Ratmana menggambarkan seorang wanita yang punya saudara cacat. Penyesalan akan sikapnya yang terkadang suka tidak menghiraukan adiknya itu datang ketika adiknya wafat secara tidak wajar. Selama tiga hari berturut-turut adiknya menangis, hingga pada akhir tangisnya mata tersebut bukan sekadar mengeluarkan luh, melainkan cairan berwarna kuning kecokelatan, pertanda luhnya bercampur darah.

Keunikan cerita ditemukan pada cerpen “Vveeeeeee!!!” dan “Mulus”. Lewat cerpen ini, Ratmana membawa imajinasi kita ke hal-hal yang berbau sensualitas. Secara garis besar, cerpen “Vveeeeeee!!!” menampilkan suara hati para pelacur yang merasa selalu ditindas dan dihina, padahal mereka merasa bahwa mereka pun merupakan salah satu pihak yang turut andil dalam pembangunan negara. Mereka ingin diakui oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada bagian akhir cerita, pengarang menggambarkan situasi ribuan peserta kongres Aswabur (Asosiasi Wanita

¹⁴Luh = air mata.

Penghibur) yang berhamburan dari sebuah gedung dalam keadaan telanjang bulat. Tanpa kecuali, semuanya dengan telanjang menghampiri demonstran anti-Aswabur.

Sementara itu, cerpen “Mulus” menghadirkan tokoh Herman yang punya hobi mengumpulkan rambut wanita. Rambut yang dimaksud di sini adalah rambut pada alat kelamin wanita. Benda ini diperoleh dari para wanita yang pernah tidur dengannya. Meskipun demikian, ia sebenarnya lebih suka dengan wanita yang alat kelaminnya bersih tanpa bulu. Pilihan kata yang sederhana dan umum pada kedua cerpen ini memudahkan kita untuk larut dalam imajinasi itu.

Cerpen “Sunat” hanya berupa suara hati anak kecil yang mau disunat. Lain halnya dengan “Tamun Agung” dan “Wali”, kisah dalam kedua cerpen ini juga berkenaan dengan religi. Kejadian yang ada pada cerpen “Tamun Agung” dan “Wali” sepertinya tidak asing atau sesuatu yang benar-benar terjadi di masyarakat.

“Tamun Agung” bercerita tentang seorang laki-laki tua yang tahu bahwa ajalnya sudah dekat. Tamun agung di sini dideskripsikan sebagai malaikat pencabut nyawa. Dalam cerpen “Wali”, dikisahkan sebuah perdebatan antara keluarga Pak Kardi dan masyarakat di sekitarnya. Di hari yang sama, keluarga Pak Kardi yakin betul bahwa kematian Pak Kardi terjadi sebelum subuh, sedangkan warga bersikeras bahwa Pak Kardi telah menjadi imam ketika mereka sholat Subuh di masjid. Kehebohan peristiwa ini membuat banyak orang sering datang ke makam Pak Kardi. Warga menduga bahwa Pak Kardi adalah seorang wali. Istri dan anak Pak Kardi merasa terganggu dengan kondisi ini. Perkara ini pun akhirnya dibawa ke pengadilan. Cerpen “Wali” pernah dimuat *Kompas*, 2 Juli 2000.

Demikianlah deskripsi singkat riwayat hidup dan proses kreatif SN Ratmana. Dari deskripsi tersebut, setidaknya terlihat bagaimana tema yang digarap Ratmana. Bagaimana guru terkait dengan cerpen-cerpen Ratmana akan disampaikan dalam uraian bab berikut.

